

**ANALISIS WACANA KRITIS LIRIK LAGU *SIANG SEBERANG ISTANA*
KARYA IWAN FALS MODEL TEUN A. VAN DIJK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

WILDA RISKI

NPM 1402040188



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, 18 Oktober 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Wilda Riski
NPM : 1402040188
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu *Siang Seberang Istana* Karya Iwan Fals Model Teun A. Van Dijk

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1. _____

2. _____

3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wilda Riski
NPM : 1402040188
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Siang Seberang Istana Karya Iwan Fals Model Teun A. Van Dijk

sudah layak disidangkan.

Medan, 2 Oktober 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Diketahui oleh:



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama lengkap	: WILDA RISKI
Tempat/ Tgl. Lahir	: Aceh Timur, 08 Februari 1996
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda*)
No. Pokok Mahasiswa	: 1402040188
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah	: Jl. Sesar No. 68 Telp/Hp: 0822-7223-0986
Pekerjaan/ Instansi	: -
Alamat Kantor	: -

Melalui surat permohonan tertanggal 24 September 2018 telah mengajukan permohonan menempuh ujian skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya,:

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji,
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun;
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutiak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

SAYA YANG MENYATAKAN,



WILDA RISKI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wilda Riski
NPM : 1402040188
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu *Siang Seberang Istana* Karya Iwan Fals Model Teun A. Van Dijk

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
13 Agustus 2018	Abstrak, kata pengantar	/	
	BAB III EYD		
	BAB IV EYD		
27 Agustus 2018	Abstrak	/	
	BAB I EYD		
	BAB II EYD		
	BAB III Instrumen penelitian		
09 September 2018	BAB II EYD	/	
	BAB IV EYD		
	BAB V EYD, spasi penulisan		
11 Oktober 2018	BAB IV Deskripsi Data Penelitian	/	
	Analisis Data Penelitian		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 12 Oktober 2018
Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Wilda Riski. 1402040188. Medan: Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Siang Seberang Istana” Karya Iwan Fals Model Teun A. Van Dijk. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals ini bertujuan untuk mempresentasikan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian menyajikan data yang ada, menarik kesimpulan dari analisis wacana kritis lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals. Lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals model Teun A. Van Dijk menunjukkan makna yang terpresentasikan mengenai perjuangan kaum yang termarginalkan yaitu anak kecil bekerja sebagai tukang semir sepatu yang banyak dijumpai di kota Jakarta. Kaum minoritas menjadi tema utama dalam lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals ini. Kesenjangan sosial yang terjadi terlihat jelas dalam lirik lagu ini. Iwan Fals melakukan pemaknaan terhadap peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan penilaian terhadap peristiwa tersebut. Lahirnya lirik ini berkaitan erat dengan wacana yang berkembang dikalangan masyarakat luas mengenai ketidakadilan, kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, perbedaan, serta ketidakberdayaan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah di Indonesia.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahilalamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Siang Seberang Istana Karya Iwan Fals Model Teun A. Van Dijk** disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat beriring salam peneliti hadiahkan kepada teladan umat sepanjang zaman, yaitu Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam. Semoga kemuliaan, ketaatan, dan seluruh kecintaan beliau senantiasa menjadi tauladan bagi kehidupan seluruh umat.

Penulis sampaikan terima kasih kepada Ayahanda **Warto** dan Ibunda tercinta **Anita, S.Pd.** yang tak pernah lelah dan putus mendoakan, mendidik, dan membimbing anaknya dengan kasih sayang, memberikan dukungan moril maupun materil tak terhingga. Teruntuk abangda **Hendriansyah**, kedua kakak tersayang **HerdaNisa Rahayu, Amd. Keb** dan **Tria Imelda S.Pd.** serta adinda tercinta **Sindi Wiranda** yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Semoga amal baik ayahanda, ibunda, abang, kakak, dan adinda dibalas oleh Allah berupa surga tertinggi tanpa azab dan hisab. Amiin.

Terima kasih dengan tulus juga peneliti sampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum** Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
5. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M. Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Muhammad Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ide, kritik, dan saran mulai dari proses penulisan hingga skripsi ini selesai.
7. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. **Ibu Winarti Ransih, S.Pd., M.Pd.** Dosen Pembimbing Akademik saat perkuliahan dari semester awal hingga akhir.

9. **Seluruh Bapak/Ibu Dosen** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
10. **Para pegawai Biro**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
11. Sahabat-sahabat penulis **Lita Anita Siregar, Manisyah Haraito Panggabean, Sri Kartika Dewi, Sri Rahayu Ningsih, Syahri Asnaida Rangkuti, Wina Fitriani** yang telah memotivasi dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk **Almamaterku** tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 khususnya **kelas C Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia**.

Peneliti menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, September 2018
Hormat Penulis

Wilda Riski

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Pengertian Analisis Wacana Kritis	7
2. Teori Analisis Wacana Kritis (AWK)	9
3. AWK Model Teun A. Van Dijk	10
4. Liri Lagu Siang Seberang Istana dan Pengarangnya	14
B. Kerangka Konseptual.....	17
C. Pernyataan Penelitian.....	18

BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	19
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	20
C. Metode Penelitian	20
D. Variabel Penelitian	21
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	21
F. Instrumen Penelitian	22
G. Teknis Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	26
A. Deskripsi Data Penelitian	26
B. Analisis Data Penelitian	36
1. Bait Pertama Lirik Lagu <i>Siang Seberang Istana</i>	36
2. Bait Kedua Lirik Lagu <i>Siang Seberang Istana</i>	39
3. Bait Ketiga Lirik Lagu <i>Siang Seberang Istana</i>	40
4. Bait Keempat Lirik Lagu <i>Siang Seberang Istana</i>	42
5. Bait Kelima Lirik Lagu <i>Siang Seberang Istana</i>	44
6. Bait Keenam Lirik Lagu <i>Siang Seberang Istana</i>	46
7. Bait Ketujuh Lirik Lagu <i>Siang Seberang Istana</i>	48
8. Kognisi Sosial Pencipta Lirik Lagu <i>Siang Seberang Istana</i>	50
9. Konteks Sosial Pencipta Lirik Lagu <i>Siang Seberang Istana</i>	51
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	51
D. Diskusi Hasil Penelitian	52
E. Keterbatasan Penelitian	53

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	55
A. Simpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rencana Waktu Penelitian	19
Tabel 3.2	Kerangka Analisis Wacana Van Dijk.....	23
Tabel 3.3	Kerangka Analisis Kognisi Sosial Van Dijk	24
Tabel 3.4	Kerangka Analisis Konteks Sosial Van Dijk	24
Tabel 4.1	Deskripsi Data Penelitian Struktur Teks	26
Tabel 4.2	Deskripsi Data Penelitian Kognisi Sosial	33
Tabel 4.3	Deskripsi Hasil Penelitian Konteks Sosial	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 From K1	58
Lampiran 2 From K2	59
Lampiran 3 From K3.....	60
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	61
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....	62
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal.....	63
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	64
Lampiran 8 Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar.....	65
Lampiran 9 Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	66
Lampiran 10 Surat Mohon Izin Riset.....	67
Lampiran 11 Surat Balasan Riset.....	68
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	69
Lampiran 13 Surat Permohonan Ujian Skripsi.....	70
Lampiran 14 Pernyataan Permohonan Ujian Skripsi.....	71
Lampiran 15 Surat Pengrsahan Skripsi	72
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan cerita yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan dengannya dan situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya.

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. pada akhirnya, memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang di analisis oleh AWK bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga menghubungkannya dengan

konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Menurut Van Dijk teks terbagi dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks seperti pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati, yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Pada level kognisi sosial dipelajari bagaimana produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Pada level konteks mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu masalah

Van Dijk mengemukakan bahwa cara untuk melakukan AWK tidak mempunyai kesatuan kerangka teoretis atau metodologi tertentu, tetapi tergantung pada pemusatan pikiran dan keterampilan-keterampilan yang berguna untuk menganalisis teks yang didasari latar belakang ilmu pengetahuan dan daya nalar. AWK juga dilakukan pada bahasa-bahasa tubuh, ucapan, lambang, gambar visual, dan bentuk-bentuk semiosis lainnya.

Lirik lagu merupakan wujud ekspresi pengarang setelah melihat peristiwa yang terjadi. Pengarang dapat menuangkan keresahan, kritik, dan saran yang ingin disuarakan ke dalam rangkaian kata-kata. Dalam mengekspresikan keresahan atas kejadian tersebut, pengarang memainkan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan lirik.

Lagu merupakan rangkaian nada dengan atau tanpa lirik teks yang sengaja disusun untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara tertentu yang berlaku umum. Lirik lagu atau syair dapat dipandang sebagai salah satu karya seni bersifat tertulis yang bentuknya mirip dengan puisi. Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias dan imajinatif.

Iwan Fals, salah satu pencipta lagu dan penyanyi beraliran balada yang menjadi legenda hidup Indonesia. Lewat lagu-lagunya Iwan Fals berusaha menyuarakan apa yang selama ini terjadi di masyarakat Indonesia. Lagu-lagu Iwan Fals banyak mengkritisi perilaku sekelompok orang seperti wakil rakyat, empati bagi kelompok marginal, dan lain sebagainya. Misalnya lagu siang seberang istana. Lirik lagu dalam album Swami I ini mewakili kritik politik, sosial budaya serta ekonomi, sekaligus mengekspresikan peristiwa yang terjadi. Untuk memahami lirik lagu tersebut, kita perlu meninjau struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang muncul diantaranya adalah sebagai berikut: Lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis, permasalahan penguraian maksud tersembunyi lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals, dan menganalisis lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals model Teun A. Van Dijk pada struktur teks, kognisi sosial, serta konteks sosial yang dipresentasikan.

C. Batasan Masalah

Dalam mengatasi sebuah penelitian, perlu dilakukan suatu pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu bebas. Disebabkan keterbatasan penelitian dalam hal waktu, tenaga, biaya, serta menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah dalam penelitian ini. Peneliti membatasi masalah pada (1) struktur teks, (2) kognisi sosial, (3) konteks sosial, yang dipresentasikan dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals.

D. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan yang lebih spesifik terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur teks yang dipresentasikan dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals?
2. Bagaimana kognisi sosial yang dipresentasikan pengarang dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals?
3. Bagaimana konteks sosial pengarang memahami peristiwa yang dipresentasikan dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana (1) struktur teks, (2) kognisi sosial (3) konteks sosial pengarang memahami peristiwa yang dipresentasikan dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada karya sastra yang berbeda. Bagi pembaca diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pengetahuan dalam

memperkaya wawasan di bidang sastra serta lebih mengenal lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah landasan dasar bagi seorang peneliti untuk menentukan arah dan tujuan penelitiannya. Dalam kegiatan penelitian ilmiah, kerangka teoretis merupakan pendukung suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat oleh pemikiran para ahli yang berkompeten. Kerangka teoretis berfungsi menguatkan pendapat peneliti karena berisi teori-teori kebenaran dan kerangka teoretis memuat rancangan teori yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan dan hakikat. Sebagaimana yang telah dijelaskan, penelitian ini hanya membahas mengenai bentuk struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

1. Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah

dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan cerita yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2009: 49).

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan dengannya dan situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya.

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. pada akhirnya, memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang di analisis oleh AWK bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Darma, 2009: 51).

Jadi, analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.

2. Teori Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis wacana kritis (AWK) dipakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu, AWK dapat digunakan untuk mengkritik. AWK dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni (pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lain). AWK juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. AWK berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka.

Habermas (dalam Darma, 2009: 53) mengemukakan pendapatnya tentang AWK bahwa AWK bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan. Tujuan AWK adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan .

Van Dijk (dalam Darma, 2009: 54) mengemukakan bahwa cara untuk melakukan AWK tidak mempunyai kesatuan kerangka teoretis atau metodologi tertentu, tetapi tergantung pada pemusatan pikiran dan keterampilan-keterampilan yang berguna untuk menganalisis teks yang didasari latar belakang ilmu pengetahuan dan daya nalar. AWK juga dilakukan pada bahasa-bahasa tubuh, ucapan, lambang, gambar visual, dan bentuk-bentuk semiosis lainnya.

Analisis wacana kritis berwawasan dan berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. AWK juga menghasilkan interpretasi dengan

memandang efek kekuasaan dan wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain. Dasar teoritis untuk analisis wacana ini didasarkan pada beberapa perkembangan sejarah dalam filsafat ilmu pengetahuan dan teori sosial.

3. AWK Model Teun A. Van Dijk

AWK Model Van Dijk sering disebut sebagai ‘kognisi sosial’. Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak dapat cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Kalau adanya teks yang memarginalisasikan perempuan dibutuhkan, maka mutu penelitian yang akan melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks itu memarginalkan perempuan. Proses produksi dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk yang melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini diadopsi dari pendekatan di lapangan dalam ilmu psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks, suatu teks yang cenderung memarginalisasikan posisi perempuan, misalnya muncul karena kognisi atau kesadaran mental di antara penulis, bahkan kesadaran masyarakat yang memandang perempuan secara rendah, sehingga teks di sini hanya merupakan bagian terkecil saja dari praktik wacana yang merendahkan perempuan.

Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Kalau ada teks yang memarginalkan perempuan, maka teks itu hadir dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patrikal. Teks ini ada dua bagian, yaitu teks *mikro* yang merepresentasikan marginalisasi terhadap perempuan, dan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang *makro* dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Menurut Van Dijk teks terbagi dalam tiga tingkatan, yakni:

a. Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermatidari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana.

b. Super Struktur (Skematik)

Super struktur dalam penelitian ini akan menganalisis terkait pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan dalam wacana keseluruhan.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro mengamati secara mendalam terkait makna (semantik); makna lokal, penataan kalimat, pilihan kata serta retorik.

Pada level kognisi sosial dipelajari bagaimana produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Pada level konteks mempelajari bangunan wacana

yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu masalah. Model analisis Van Dijk ini bisa digambarkan sebagai berikut.

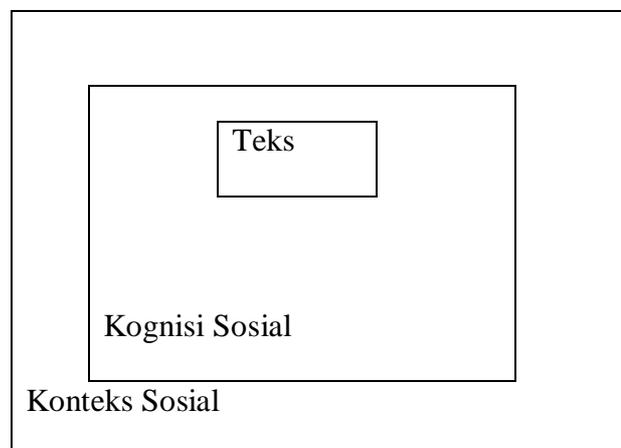
- a. Pada level struktur teks: menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu; bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.
- b. Pada level kognisi sosial: menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu.
- c. Pada level analisis sosial: menganalisis bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat; proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

Struktur teks, kognisi sosial maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam pendekatan kognisi sosial. Jika suatu teks memiliki kecenderungan tertentu atau ideologi tertentu maka hal ini mengidikasikan dua hal. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental penulisnya ketika memandang suatu persoalan atau peristiwa. Jika suatu teks bias gender, maka penulis yang memproduksi tulisan tersebut mempunyai pandangan yang bias gender pula. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakatatas suatu persoalan. Jika suatu teks bias gender, maka kemungkinan mencerminkan masyarakat yang bias gender pula. Untuk itu diperlukan analisis yang luas, yakni bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi individu wartawan dan masyarakat. Adapun kerangka analisis model kognisi yang dikemukakan Van Dijk ini adalah sebagai berikut.

- a. Pada level struktur teks: menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu; bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok; wacana dipandang sebagai praktik sosial.
- b. Pada level kognisi sosial: menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu.
- c. Pada level analisis sosial: menganalisis bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat; proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

Model analisis Van Dijk ini bisa digambarkan sebagai berikut.

Analisis Wacana Kritis



Model Analisis Van Dijk

4. Lirik Lagu Siang Seberang Istana dan Pengarangnya

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (Depdikbud, 1990: 271) diungkapkan bahwa lagu merupakan rangkaian nada dengan atau tanpa lirik teks yang sengaja disusun untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara tertentu yang berlaku umum. Lirik lagu atau syair dapat dipandang sebagai salah satu karya seni bersifat tertulis yang bentuknya mirip dengan puisi. Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias dan imajinatif, Waluyo (2002: 1). Dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah sajak yang merupakan susunan kata, sebuah nyanyian yang berisi curahan dan lukisan perasaan pribadi.

Lirik lagu merupakan wujud ekspresi pengarang setelah melihat peristiwa yang terjadi. Pengarang dapat menuangkan keresahan, kritik, dan saran yang ingin disuarakan ke dalam rangkaian kata-kata. Dalam mengekspresikan keresahan atas kejadian tersebut, pengarang memainkan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan lirik.

Adapun lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals, yakni:

Siang Seberang Istana

Seorang anak kecil bertubuh dekil
Tertidur berbantal sebelah lengan
Berselimut debu jalanan

Rindang pohon jalan menunggu reda
Kawan setia sehabis bekerja
Siang di seberang sebuah istana
Siang di seberang istana sang raja

Kotak semir mungil dan sama dekil
Benteng rapuh dari lapar memanggil
Gardu dan mata para penjaga
Saksi nyata yang sudah terbiasa

Tamu negara tampak terpesona
Mengelus dada gelengkan kepala
Saksikan perbedaan yang ada

Sombong melangkah istana yang megah
Seakan meludah di atas tubuh yang resah
Ribuan jerit di depan hidungmu
Namun yang ku tahu tak terasa terganggu

Sombong melangkah istana yang megah
Seakan meludah di atas tubuh yang resah
Ribuan jerit di depan matamu
Namun yang ku tahu tak terasa terganggu

Gema azan ashar sentuh telinga
Buyarkan mimpi si kecil siang tadi
Dia berjalan malas melangkah kaki
Diraihnya mimpi digenggam tak di lepaskan lagi

Iwan Fals memiliki nama lengkap Virgiawan Listanto, lahir di Jakarta, 03 September 1961. Beliau adalah seorang penyanyi yang beraliran balada dan pop yang menjadi legenda hidup Indonesia.

Bakat musik Iwan Fals makin terlihat sejak usia tiga belas tahun. Bagi pisau yang tidak pernah diasah akan tumpul, begitu pula bakat musik yang dimiliki oleh salah satu legenda musik Indonesia, Iwan Fals.

Perjalanan karir musik iwan fals dimulai ketika sekolah di Bandung. Saat masih remaja, Iwan banyak menghabiskan waktunya dengan mengamen di Bandung. Bermain gitar dilakukan oleh Iwan Fals sejak muda, bahkan Iwan mengamen untuk melatih kemampuannya bergitar dan menciptakan lagu.

Ketika di SMP, Iwan Fals menjadi gitaris dalam paduan suara sekolahnya di SMP Negeri 5 Bandung, Iwan menggunakan nama panggung Iwan Fals karena ia ingat peristiwa ketika masih kecil yang memainkan gitar dengan suara fals, padahal untuk suara dia sendiri juga tidak fals, hanya karena ingin mudah diingat dan diucapkan, Iwan mengambil nama panggung Iwan Fals. Perhatian Iwan Fals lebih banyak tercurah pada gitar dibandingkan dengan alat musik yang lain. Bersama dengan teman seumurannya, Iwan Fals biasa memainkan lagu-lagu Rolling Stones tetapi kemudian Iwan Fals lebih memilih memainkan lagu yang diciptakan sendiri.

Bakat seni Iwan terdengar hingga ibukota Jakarta. Kemudian seorang produser dari Jakarta datang ke Bandung hanya untuk mencari tahu keberadaan seorang Iwan Fals. Produser tersebut datang dengan membawa tawaran rekaman bagi Iwan Fals karena sebelumnya sang produser telah mendengar Iwan Fals dari Radio 8 EH milik ITB.

Perjalanan dalam menghasilkan album yang mampu melambung nama Iwan Fals sangat panjang, bahkan hampir 4 sampai 5 album sebelum akhirnya Iwan Fals memilih bergabung dengan musik studio.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Lirik lagu merupakan wujud ekspresi pengarang setelah melihat peristiwa yang terjadi. Pengarang dapat menuangkan keresahan, kritik, dan saran yang ingin disuarakan ke dalam rangkaian kata-kata.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula

bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan cerita yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Model Van Dijk sering disebut sebagai ‘kognisi sosial’. Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak dapat cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah adanya struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang dipresentasikan dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan November 2017 sampai bulan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2017-2018																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3.	Seminar Proposal								■																
4.	Perbaikan Proposal									■	■	■	■												
5.	Surat Ijin Penelitian													■											
6.	Pengolahan Data														■	■	■								
7.	Penulisan Hasil Penelitian																	■	■	■	■				
8.	Penulisan Skripsi																					■	■	■	■
9.	Bimbingan Skripsi																								

struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dipresentasikan dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2012:38) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang telah diteliti dalam penelitian ini ialah permasalahan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dipresentasikan dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan cerita yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

2. Lirik lagu merupakan wujud ekspresi pengarang setelah melihat peristiwa yang terjadi. Pengarang dapat menuangkan keresahan, kritik, dan saran yang ingin disuarakan ke dalam rangkaian kata-kata.
3. Model Van Dijk sering disebut sebagai ‘kognisi sosial’. Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak dapat cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan dan penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian dilakukan dengan metode dokumentasi yang dilakukan pada lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals dengan cara membaca dan memahami lirik lagu tersebut melalui analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

Tabel 3.2
Kerangka Analisis Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ditekankan)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi.
	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi.

Tabel 3.3**Kerangka Analisis Kognisi Sosial Van Dijk**

Kognisi Sosial	Hal yang Diamati	Elemen
Kognisi Penulis	Pengetahuan penulis dalam memahami peristiwa	Topik

Tabel 3.4**Kerangka Analisis Konteks Sosial Van Dijk**

Konteks Sosial	Hal yang Diamati	Elemen
Konteks Sosial	Proses Produksi dan Reproduksi peristiwa digambarkan	Topik

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 246), yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan pokok persoalan yang diteliti.

2. *Data Display* (Penyajian Data), penyajian data dilakukan setelah selesai tahap reduksi, data yang disajikan bisa dalam bentuk tabel, grafik, *pie card*, *pictogram*, da sejenisnya.
3. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan), setelah dilakukan tahap reduksi dan penyajian data, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yang akan menjadi hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dipresentasikan dalam lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Penelitian

Deskripsi Data Penelitian Struktur Teks

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dipresentasikan dalam lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Penelitian

Deskripsi Data Penelitian Struktur Teks

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	<p>-Bait pertama lirik lagu ini menggambarkan keadaan seorang anak kecil yang bertahan hidup dengan penuh keprihatinan.</p> <p>-Bait kedua lirik lagu ini menggambarkan keadaan pada siang hari di seberang Istana Negara Republik Indonesia. Pohon yang rindang di seberang istana kepresidenan tersebut menjadi tempat saat anak-anak tersebut beristirahat.</p> <p>-Bait ketiga lirik lagu ini menggambarkan keadaan anak kecil yang bertahan hidup dengan kekurangan. Kerasnya beban hidup yang di jalani di ibu kota memaksanya bekerja sebagai penyemir sepatu.</p>	<p>- Anak kecil pada lagu ini digambarkan dengan tubuh dipenuhi debu-debu jalanan dan tidur di emperan jalanan.</p> <p>- Istana sang raja merupakan tempat presiden bekerja.</p> <p>- Anak-anak terbiasa menunggu teman-teman sesama anak jalanan di bawah pohon yang berada di dekat Istana Negara.</p> <p>- Anak-anak yang harus bekerja sebagai tukang semir sepatu.</p> <p>- Mereka rela mengesampingkan rasa khawatir dan takut oleh keberadaan para penjaga istana yang bertugas.</p>

	<p>-Bait keempat lirik lagu ini menggambarkan kesenjangan sosial antara anak-anak jalanan dengan para pejabat yang berada di Istana Negara.</p> <p>-Bait kelima lirik lagu ini menggambarkan suatu kesenjangan sosial.</p> <p>-Bait keenam lirik lagu ini menggambarkan suatu kesenjangan sosial. Sikap sombong dan tidak peduli yang ditunjukkan penguasa di Istana Negara terhadap anak jalanan.</p> <p>-Bait ketujuh lirik lagu ini bertemakan ketidaksesuaian atas apa yang diinginkan dengan apa yang didapatkan oleh anak jalanan yang berada di lingkungan Istana Negara.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kesenjangan sosial antara kaum penguasa dengan kaum minoritas. - Tamu negara hanya bisa mengelus dada melihat situasi yang terjadi. - Kesenjangan sosial digambarkan dengan sikap para penguasa negara yang terkesan tidak peduli terhadap apa yang dialami oleh anak-anak jalanan. <ul style="list-style-type: none"> - Para penguasa sama sekali menutup mata dengan permasalahan yang dirasakan anak-anak jalanan. - Perjuangan yang dilakukan seorang anak tukang semir sepatu yang harus melakukan pekerjaan orang dewasa demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.
Superstruktur	<p>-Bait pertama lirik lagu ini menyampaikan pendapatnya dengan melihat kejadian yang terjadi di kota-kota besar.</p> <p>-Bait kedua lirik lagu ini menyampaikan pendapatnya dengan diawali kebiasaan para anak jalanan yang menunggu teman seperjuangan sesama penyemir sepatu di bawah pohon dekat Istana Negara.</p> <p>-Bait ketiga lirik lagu ini diawali dengan menampilkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Skema yang disampaikan dimulai dengan melihat situasi yang sedang dialami oleh anak jalanan. -Skema yang disampaikan pada lirik lagu tersebut dimulai dengan melihat keadaan anak jalanan di seberang istana negara. -Skema yang disampaikan dimulai

	<p>peralatan semir yang digunakan anak jalanan.</p> <p>-Bait keempat lirik lagu ini diawali dengan kedatangan tamu Negara ke Istana Negara. Terdapat kata-kata sindiran yang bermakna sebaliknya dalam lirik lagu tersebut.</p> <p>-Bait kelima lirik lagu ini diawali dengan sikap para penguasa Negara yang berada dibalik Istana Negara seakan tidak mempedulikan nasib anak-anak jalanan.</p> <p>-Bait keenam lirik lagu ini diawali dengan sikap para penguasa Negara yang berada dibalik Istana Negara yang seakan tidak mempedulikan nasib anak-anak jalanan.</p> <p>-Bait ketujuh lirik lagu ini diawali dengan suara azan yang terdengar. Hal tersebut menandakan waktu sore hari telah tiba, dimana mereka harus bergegas pulang setelah bekerja menjadi tukang semir sepatu.</p>	<p>dengan menggambarkan keadaan kotak semir yang sudah lusuh dan dekil akibat digunakan setiap hari.</p> <p>-Skema yang disampaikan pada lirik lagu tersebut dimulai dari kehadiran tamu Negara</p> <p>-Skema yang disampaikan dimulai dari sikap ketidakpedulian para penguasa Negara melihat keadaan yang menimpa rakyatnya.</p> <p>-Skema yang disampaikan pada lirik lagu tersebut dimulai dari sikap ketidakpedulian para penguasa Negara melihat keadaan-keadaan yang menimpa rakyatnya.</p> <p>-Skema yang disampaikan pada lirik lagu tersebut dimulai dari terdengarnya suara azan ashar yang menandakan sore hari telah tiba.</p>
<p>Struktur Mikro</p>	<p>-Makna yang ditekankan pada bait pertama adalah perjuangan seorang anak kecil untuk bertahan ditengah kondisi yang seharusnya tidak dialami oleh anak seusianya.</p> <p>-Kalimat yang tersusun pada bait pertama merupakan kalimat</p>	<p>-Latar dari lirik lagu tersebut digambarkan oleh kerasnya kehidupan di jalan raya.</p> <p>-Lirik lagu ini menggambarkan kondisi anak kecil yang harus bertahan hidup dengan bekerja sebagai penyemir sepatu.</p> <p>-Bentuk kalimat pada lirik lagu ini terbentuk</p>

	<p>yang sesuai dengan realitas yang terjadi.</p> <p>-Pilihan kata pada bait pertama tersebut merupakan fakta yang ditimbulkan oleh kerasnya kehidupan anak-anak yang tumbuh dan bertahan hidup di jalanan.</p> <p>-Penekanan pada bait pertama dilakukan dengan menampilkan berbagai macam kendala yang harus dialami oleh anak-anak yang hidup dan menggantungkan nasibnya di jalanan.</p>	<p>oleh realitas kehidupan yang terjadi di jalanan .</p> <p>-Kata dekil disini bermaksud kotor, bau, dan lusuh.</p> <p>-Kata berselimut debu disini bermaksud tubuh yang dipenuhi oleh debu.</p> <p>-Tertidur berbantal sebelah lengan merupakan sebuah hal yang biasa untuk mereka yang hidup di jalanan. Berselimut debu jalanan menjadi sesuatu yang lumrah terjadi pada mereka.</p>
	<p>-Makna yang ditekankan pada bait kedua adalah kebiasaan anak-anak jalanan menunggu teman seperjuangannya di bawah pohon di seberang Istana Negara.</p> <p>-Kalimat yang tersusun pada bait kedua lagu ini merupakan perbandingan realitas yang terjadi dengan apa yang anak-anak jalanan hadapi.</p> <p>-Pilihan kata pada bait kedua merupakan fakta yang menggambarkan betapa bahagiannya berada di dalam Istana Negara Republik Indonesia.</p> <p>-Penekanan pada bait kedua dilakukan dengan menampilkan pemandangan yang berbeda di seberang Istana Negara.</p>	<p>-Latar pada bait kedua diawali oleh situasi jalanan yang menunggu kawan sehabis bekerja.</p> <p>-Bentuk kalimat pada bait kedua terbentuk oleh realitas kehidupan yang berbanding terbalik.</p> <p>-Kawan setia dalam lirik tersebut adalah teman yang memiliki nasib sama.</p> <p>-Rindang pohon dijadikan tempat mereka para anak jalanan untuk beristirahat setelah bekerja.</p> <p>-Kawan setia yang dimaksud adalah anak-anak jalanan yang memiliki nasib sama.</p>

	<p>-Makna yang ditekankan pada bait ketiga adalah peralatan semir yang sudah tidak layak digunakan karena sering dipakai sehari-hari.</p> <p>-Kalimat yang tersusun pada bait ketiga lirik lagu ini terangkai menjadi kesatuan utuh yang menyentuh perasaan. Penggunaan kata "sama" menunjukkan kemiripan dengan apa yang dialami.</p> <p>-Pilihan kata yang dipakai pada bait ketiga merupakan kata yang mengundang rasa iba dan keresahan yang ditujukan kepada para anak jalanan.</p> <p>-Penekanan pada bait ketiga dilakukan dengan menampilkan perjuangan anak jalanan yang harus berhadapan dengan para penjaga Istana dalam mencari rezeki sebagai penyemir sepatu.</p>	<p>-Latar diawali oleh situasi anak jalanan yang bekerja sebagai tukang semir sepatu di seberang Istana Negara.</p> <p>-Bentuk kalimat pada lirik lagu ini terbentuk oleh realitas kehidupan yang menyentuh hati, hal ini terlihat dari kata "lapar memanggil".</p> <p>-Saksi nyata yang dimaksud adalah orang yang terbiasa melihat situasi yang dialami anak-anak jalanan.</p> <p>-Gardu dan mata para penjaga merupakan sebuah ungkapan dari adanya para penjaga Istana Negara yang sedang berjaga untuk mengamankan Istana Negara.</p> <p>-Saksi nyata yang dimaksud adalah sekumpulan penjaga yang menyaksikan keberadaan para anak jalanan yang bekerja sebagai tukang semir sepatu.</p>
	<p>-Makna yang ditekankan pada bait keempat adalah kesenjangan sosial. Adanya kalimat sindiran yang bermakna berbeda dengan konotasi sebenarnya.</p> <p>-Kalimat yang tersusun pada bait keempat menggambarkan</p>	<p>-Latar dalam lirik ini menceritakan perbedaan yang terjadi.</p> <p>-Mengelus dada gelengkan kepala merupakan ekspresi yang dilakukan para tamu negara saat melihat kesenjangan sosial yang terjadi.</p> <p>-Kata gelengkan kepala menggambarkan ekspresi</p>

	<p>kesejajagn sosial yang terjadi di lingkungan Istana Negara Republik Indonesia yang disaksikan langsung oleh tamu negara.</p> <p>- Pilihan kata pada bait keempat menunjukkan fakta yang terjadi. Dimana para tamu negara menyaksikan langsung kesenjangan sosial antara para penguasa negara dengan anak-anak jalanan yang termarginalkan.</p> <p>-Penekanan pada bait keempat dilakukan dengan menampilkan respon yang ditunjukkan oleh para tamu negara.</p>	<p>yang dilakukan para tamu negara melihat kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan Istana Negara.</p> <p>-Kata terpesona menunjukkan rasa takjub.</p> <p>-Kalimat mengelus dada adalah ekspresi langsung dari tamu negara yang melihat kesenjangan sosial yang terjadi.</p> <p>-Mengelus dada serta gelengkan kepala adalah repon yang dilakukan tamu negara.</p>
	<p>-Makna yang ditekankan pada bait kelima adalah sikap tidak peduli para penguasa negara terhadap adanya anak-anak jalanan yang mencari rezeki sebagai tukang semir sepatu di lingkungan Istana Negara.</p> <p>-Kalimat yang tersusun pada bait kelima merupakan sebuah sikap ketidakpedulian dan kesombongan yang dilakukan para penguasa yang bekerja di Istana Negara.</p> <p>-Pilihan kata yang dipakai pada bait kelima menunjukkan reaksi atas sikap penguasa yang tidak mempedulikan nasib anak-anak jalanan.</p>	<p>-Latar dalam bait lagu ini menceritakan ketidakpedulian kaum penguasa mencium keberadaan anak-anak jalanan.</p> <p>-Kata meludah bermakna mencampakan keberadaan para anak jalanan.</p> <p>-Kalimat ribuan jerit di depan hidungmu menggambarkan sikap tidak peduli para penguasa terhadap anak-anak jalanan.</p> <p>-Kalimat meludah di atas tubuh yang resah disini adalah pemilihan kata dari mencampakan para anak jalanan yang berada di bawah kemiskinan.</p> <p>-Kalimat tak terasa mengganggu memperlihatkan sikap tidak peduli terhadap kesenjangan sosial yang terjadi.</p>

	<p>-Penekanan pada bait kelima dilakukan dengan memperlihatkan respon yang ditunjukkan oleh para penguasa negara.</p>	<p>-Para penguasa yang bekerja di Istana negara tidak mempedulikan nasib anak-anak jalanan. -Keberadaan anak-anak jalanan seakan tidak dianggap oleh para penguasa.</p>
	<p>-Makna yang ditekankan pada bait keenam adalah sikap tidak peduli para penguasa negara terhadap adanya anak-anak jalanan yang mencari rezeki sebagai tukang semir sepatu di lingkungan Istana Negara. -Kalimat yang tersusun pada bait keenam merupakan sebuah sikap ketidakpedulian dan kesombongan yang dilakukan para penguasa yang bekerja di Istana Negara.</p> <p>-Pilihan kata yang dipakai pada bait keenam menunjukkan reaksi atas sikap penguasa yang tidak mempedulikan nasib anak-anak jalanan.</p> <p>-Penekanan pada bait keenam dilakukan dengan memperlihatkan respon yang ditunjukkan oleh para penguasa negara.</p>	<p>-Latar dalam bait lagu ini menceritakan ketidakpedulian kaum penguasa mencium keberadaan anak-anak jalanan. -Kata meludah bermakna mencampakan keberadaan para anak jalanan. Kalimat ribuan jerit di depan hidungmu menggambarkan sikap tidak peduli para penguasa terhadap anak-anak jalanan. -Pemilihan kata ribuan jerit menandakan banyaknya penderitaan yang dialami oleh anak-anak jalanan. -Kalimat tak terasa mengganggu memperlihatkan sikap para penguasa negara yang tidak peduli terhadap kesenjangan sosial yang terjadi. -Para penguasa yang bekerja di Istana negara tidak mempedulikan nasib anak-anak jalanan. -Keberadaan anak-anak jalanan seakan tidak dianggap oleh para penguasa.</p>

	<p>-Makna yang ditekankan pada bait ketujuh ialah rasa lelah akibat seharian bekerja sebagai tukang semir sepatu harus mereka lawan demi segala harapan yang selama ini mereka dambakan.</p> <p>-Kalimat yang tersusun pada bait ketujuh terangkai menjadi kesatuan utuh yang berakhir pada pengharapan atas mimpi-mimpi para anak jalanan.</p> <p>-Pilihan kata pada bait ketujuh menunjukkan sebuah reaksi atas pengharapan tentang segala nasib yang lebih baik.</p> <p>-Penekanan dalam bait ketujuh memperlihatkan perjuangan yang tidak kenal waktu, perjuangan dilakukan oleh anak-anak jalanan yang bekerja sebagai tukang semir sepatu hingga menjelang sore hari.</p>	<p>-Anak jalanan merasa lelah akibat seharian bekerja.</p> <p>-Pada kalimat buyarkan mimpi dalam bait ketujuh ini berarti mimpi-mimpi anak jalanan harus terhenti sementara.</p> <p>-Kata diraihnya mimpi bermaksud terealisasinya mimpi-mimpi yang diharapkan oleh anak jalanan.</p> <p>-Kalimat gema azan menandakan ashar menandakan waktu yang semakin sore.</p> <p>-Para anak-anak jalanan rela bekerja keras sebagai tukang semir sepatu demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.</p> <p>-Keyakinan akan mimpi-mimpi besar yang dimiliki oleh anak-anak jalanan menjadikannya bertahan pada situasi yang berat.</p>
--	---	---

Tabel 4.2 Penelitian

Deskripsi Data Penelitian Kognisi Sosial

Kognisi Sosial	Hal yang Diamati	Elemen
Iwan Fals merasa banyak ketidakadilan dan kaum yang termajinkan di Negara ini, sehingga lirik lagu Siang Seberang Istana ini mewakili sisi lain kehidupan masyarakat	Pada lirik lagu ini terdapat beberapa pendapat dan ideologi pencipta lirik dalam memahami peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar dan rasakan. Ketika dituangkan dalam sebuah lirik yang dilatarbelakangi	Seorang anak kecil bertubuh dekil Tertidur berbantal sebelah lengan Berselimut debu jalanan Rindang pohon jalan menunggu reda Kawan setia sehabis bekerja

<p>yang terjadi serta sebagai kritikan terhadap pemerintah yang masih tidak peduli terhadap situasi kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial yang dialami masyarakat kecil.</p>	<p>oleh kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, perbedaan, serta ketidakberdayaan kalangan bawah dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari. Pemerintah yang seharusnya lebih mementingkan kepentingan rakyatnya seakan angkuh, sombong, dan terkesan tidak pedulidengan realitas yang terjadi. Hal tersebutlah yang dilihat dan dipahami oleh Iwan Fals serta menjadi inspirasi dalam menciptakan lagu Siang Seberang Istana.</p>	<p>Siang di seberang sebuah istana Siang di seberang istana sang raja Kotak semir mungil dan sama dekil Benteng rapuh dari lapar memanggil Gardu dan mata para penjaga Saksi nyata yang sudah terbiasa Tamunegara tampak terpesona Mengelus dada gelengkan kepala Saksikan perbedaan yang ada Sombong melangkah istana yang megah Seakan meludah di atas tubuh yang resah Ribuanjerit di depan hidungmu Namun yang ku tahu tak terasa terganggu Sombong melangkah istana yang megah Seakan meludah di atas tubuh yang resah Ribuanjerit di depan matamu Namun yang ku tahu tak terasa terganggu Gema azan ashar sentuh telinga Buyarkan mimpi si kecil saing tadi Dia berjalan malas melangkahkankaki Diraihnyamimpi digenggam tak di lepaskan lagi.</p>
--	---	--

Tabel 4.3 Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian Konteks Sosial

Konteks Sosial	Hal yang Diamati	Elemen
<p>Lirik lagu Siang Seberang Istana ini berkaitan dengan wacana yang berkembang dikalangan masyarakat luas mengenai ketidakadilan, kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, perbedaan, serta ketidakberdayaan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah di Indonesia.</p>	<p>Ketidakadilan dan keserakahan yang terjadi di Negara ini mendasari Iwan Fals menciptakan lagu Siang Seberang Istana. Banyaknya kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, perbedaan, serta ketidakberdayaan kalangan bawah yang terimajinalkan jelas terlihat di Indonesia. Sebagai seorang musisi dirinya berhak mengeluarkan karya yang dapat memberikan perubahan bagi masyarakat. Melalui lagu ini Iwan Fals berharap agar aspirasinya dapat didengar dan diterima, sehingga mempunyai dampak besar bagi perubahan bangsa Indonesia yang lebih baik.</p>	<p>Seorang anak kecil bertubuh dekil Tertidur berbantal sebelah lengan Berselimut debu jalanan Rindang pohon jalan menunggu reda Kawan setia sehabis bekerja Siang di seberang sebuah istana Siang di seberang istana sang raja Kotak semir mungil dan sama dekil Benteng rapuh dari lapar memanggil Gardu dan mata para penjaga Saksi nyata yang sudah terbiasa Tamu negara tampak terpesona Mengelus dada gelengkan kepala Saksikan perbedaan yang ada Sombong melangkah istana yang megah Seakan meludah di atas tubuh yang resah Ribuan jerit di depan hidungmu Namun yang ku tahu tak terasa terganggu Sombong melangkah istana yang megah Seakan meludah di atas tubuh yang resah</p>

		Ribuan jerit di depan matamu Namun yang ku tahu tak terasa terganggu Gema azan ashar sentuh telinga Buyarkan mimpi si kecil saing tadi Dia berjalan malas melangkahkahi kaki Diraihnya mimpi digenggam tak di lepaskan lagi.
--	--	--

B. Analisis Data Penelitian

1. Bait Pertama Lirik Lagu *Siang Seberang Istana*

Seorang anak kecil bertubuh dekil
 Tertidur berbantal sebelah lengan
 Berselimut debu jalanan

Pada bait pertama lirik lagu *Siang Seberang Istana* tersebut menggambarkan keadaan yang harus dihadapi oleh anak-anak yang hidup di jalanan. Mereka seakan tidak peduli dengan tubuh mereka yang lusuh, kotor, dan dekil akibat banyaknya polusi kendaraan yang melintas karena harus berjuang melawan situasi yang tidak layak dialami oleh anak-anak seusia mereka. Banyak anak jalanan yang menjadi korban keganasan jalanan membuat mereka seakan tidak peduli dengan akibat yang ditimbulkan oleh debu-debu jalanan yang dapat merusak kesehatan mereka.

Dijelaskan pada bait pertama lagu ini betapa sulitnya hidup di jalanan, berbagai macam kendala yang harus dialami oleh anak-anak yang hidup dan menggantungkan nasib mereka pada jalanan ditampilkan dengan penuh

kesusahan. Kendala seperti tubuh yang dekil akibat polusi udara, tidur di emperan jalanan tanpa menggunakan alas dan tubuh yang dipenuhi oleh debu seakan menjadi pemandangan yang lumrah bagi mereka. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki pilihan lain untuk bertahan hidup dan mencari rezeki. Seharusnya anak-anak tersebut menuntut ilmu pendidikan di sekolah dan dapat bermain layaknya anak seusianya, tetapi pada realitanya banyak anak-anak yang tidak mendapatkan hak-hak mereka sehingga mengharuskan mereka untuk turun ke jalanan bergelut dengan situasi-situasi yang tidak seharusnya mereka hadapi.

Bait pertama lirik lagu ini menyampaikan pendapatnya dengan melihat kejadian yang terjadi di kota-kota besar. Keadaan yang digambarkan benar adanya. Perjuangan seorang anak kecil menjalani hidupnya dengan penuh keprihatinan dan tidak layak. Mirisnya keadaan anak tersebut sehingga tubuhnya yang kecil harus berselimut dengan debu-debu jalanan. Skema yang disampaikan pada lirik lagu tersebut dimulai dengan melihat situasi yang sedang dialami oleh anak jalanan. Kondisi tubuh yang kotor dan lelah mengharuskan mereka tidur tanpa bantal, tanpa kasur, di tempat yang tidak layak. Debu-debu dari kendaraan yang melintas menyebabkan tubuhnya seakan di selimuti oleh debu jalanan.

Makna yang ditekankan pada bait pertama adalah perjuangan seorang anak kecil untuk bertahan ditengah kondisi yang seharusnya tidak dialami oleh anak seusianya. Jalanan dijadikan tempat untuk bertahan hidup. Seperti yang diketahui, jalanan tempat anak jalanan tersebut banyak dilintasi oleh kendaraan bermotor, sehingga tubuh anak tersebut menjadi kotor akibat polusi dari asap kendaraan yang melintas. Hal tersebut tidak seharusnya dialami oleh anak seusianya karena

seharusnya mereka fokus untuk belajar dan bermain bersama temannya. Latar dari lirik lagu tersebut digambarkan oleh kerasnya kehidupan di jalan raya. Lirik lagu ini menggambarkan kondisi anak kecil yang harus bertahan hidup dengan bekerja sebagai penyemir sepatu.

Kalimat yang tersusun pada bait pertama merupakan kalimat yang sesuai dengan realitas yang terjadi, dimana banyak anak kecil yang tidak seharusnya berada di situasi seperti yang digambarkan pada lirik lagu Siang Seberang Istana. Debu jalanan seakan menjadi hal biasa dan harus dinikmati oleh mereka para anak jalanan. Hal inilah yang mengakibatkan tubuh anak-anak tersebut menjadi dekil.

Pilihan kata pada bait pertama merupakan fakta yang ditimbulkan oleh kerasnya kehidupan anak-anak yang tumbuh dan bertahan hidup di jalanan. Sudah menjadi hal lumrah anak-anak yang hidup di jalanan pasti tubuhnya dekil. Mereka juga terbiasa tidur dengan menggunakan tangannya sebagai bantal untuk kepala mereka. Kata berselimut debu merupakan kata ganti dari tubuh yang dipenuhi oleh debu akibat polusi udara. Kata dekil disini bermaksud kotor, bau, dan lusuh.

Penekanan pada bait pertama dilakukan dengan menampilkan berbagai macam kendala yang harus dialami oleh anak-anak yang hidup dan menggantungkan nasibnya di jalanan. Kendala seperti tubuh dekil akibat polusi udara, tidur di emperan jalanan tanpa menggunakan alas dan tubuh yang dipenuhi debu jalanan akibat polusi kendaraan.

2. Bait Kedua Lirik Lagu *Siang Seberang Istana*

Rindang pohon jalan menunggu reda
Kawan setia sehabis bekerja
Siang di seberang sebuah istana
Siang di seberang istana sang raja

Pada bait kedua lirik lagu *Siang Seberang Istana* tersebut mempresentasikan keadaan yang berbalik antara anak-anak jalanan dengan kepala Negara Republik Indonesia. Mereka para anak jalanan hanya bisa bersandar pada pohon yang dipenuhi dengan dedaunan untuk melindungi mereka dari panasnya matahari siang itu demi mencari rezeki, sedangkan istana negara yang berdiri kokoh menjadi tempat presiden dan para pegawainya untuk bekerja.

Bait kedua lirik lagu ini menyampaikan pendapatnya dengan diawali kebiasaan para anak jalanan yang menunggu teman seperjuangan sesama penyemir sepatu di bawah pohon dekat Istana Negara. Selanjutnya menjelaskan kondisi pada siang hari dan kemegahan Istana Negara.

Makna yang ditekankan pada bait kedua adalah kebiasaan anak-anak jalanan menunggu teman seperjuangannya di bawah pohon di seberang Istana Negara. Pohon rindang yang di pilih mereka untuk beristirahat setelah bekerja mengais rezeki. Pemandangan lain terjadi di seberang jalan mereka beristirahat, terlihat jelas betapa megahnya Istana Negara yang berdiri kokoh. Istana negara merupakan tempat presiden dan para staf Istana Negara menjalankan tugas kenegaraan. Miris memang melihat kesenjangan sosial yang menimpa anak-anak jalanan.

Kalimat yang tersusun pada bait kedua lagu ini merupakan perbandingan realitas yang terjadi dengan apa yang anak-anak jalanan hadapi. Istana Negara yang megah dan layak sebagai tempat untuk siapa saja bekerja, hal ini sungguh sangat berbalik dengan situasi yang anak-anak jalanan hadapi di jalan raya yang penuh dengan berbagai masalah yang ada. Istana Negara merupakan kantor bagi presiden dan para pegawainya untuk bekerja, sedangkan anak jalanan bekerja dengan bergantung pada kerasnya jalanan ibu kota.

Pilihan kata pada bait kedua merupakan fakta yang menggambarkan betapa bahagiannya berada di dalam Istana Negara Republik Indonesia. Pemandangan terbalik terjadi di seberang Istana Negara, dimana banyak anak jalanan yang menunggu teman seperjuangan yang hidup menggantungkan nasibnya di jalanan.

Penekanan pada bait kedua dilakukan dengan menampilkan pemandangan yang berbeda di seberang Istana Negara. Istana Negara tempat presiden bekerja begitu mewah dan kokoh. Keadaan berbeda terjadi kepada anak-anak jalanan yang hanya bisa berlindung di bawah pohon.

3. Bait Ketiga Lirik Lagu *Siang Seberang Istana*

Kotak semir mungil dan sama dekil
Benteng rapuh dari lapar memanggil
Gardu dan mata para penjaga
Saksi nyata yang sudah terbiasa

Pada bait ketiga lirik lagu *Siang Seberang Istana* tersebut mempresentasikan mengenai pandangan Iwan Fals mengkritik kehidupan sosial terhadap anak-anak jalanan yang bekerja sebagai tukang semir sepatu. Lirik lagu tersebut

menggambarkan tentang tidak adanya pilihan selain bekerja sebagai tukang semir sepatu, dimana pekerjaan tersebut merupakan mata pencarian mereka untuk bertahan hidup di ibu kota.

Bait ketiga yang merupakan bagian reff pertama lagu ini menggambarkan gagasan kritik sosial terhadap anak kecil yang hanya bermodalkan perlengkapan semir yang sama-sama kotor dengan tubuhnya, akibat setiap hari ia harus melawan getirnya debu jalanan. Anak tersebut rela berhadapan dengan para petugas-petugas di area gardu tempat mereka mencari rezeki. Rasa khawatir, bimbang bahkan takut harus ia hadapi sendiri karena sorot mata tajam para petugas-petugas Istana Presiden tersebut selalu mengawasi. Anak-anak jalanan tersebut rela menerima dan menjalankan itu semua untuk menutupi perutnya yang kelaparan. Hal tersebut sudah menjadi rutinitas yang harus mereka jalani setiap harinya, untuk memperoleh rezeki demi menyambung hidupnya.

Skema yang disampaikan pada lirik lagu tersebut dimulai dengan melihat keadaan kotak semir yang sudah lusuh dan dekil akibat digunakan setiap hari. Kemudian menjelaskan tentang bagaimana para penjaga Istana Negara mengamankan lokasi tersebut.

Makna yang ditekankan pada bait ketiga adalah peralatan semir yang sudah tidak layak digunakan karena sering dipakai sehari-hari. Anak-anak jalanan yang bekerja sebagai tukang semir sepatu di kawasan Istana Negara harus berhadapan dengan para penjaga Istana Negara yang sedang bertugas untuk mengamankan lokasi tersebut. Mereka sudah terbiasa menghadapi para penjaga yang berjaga dan hal tersebut terpaksa mereka jalani guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kalimat yang tersusun pada bait ketiga lirik lagu ini terangkai menjadi kesatuan utuh yang menyentuh perasaan. Penggunaan kata "sama" menunjukkan kemiripan dengan apa yang dialami.

Pilihan kata yang dipakai pada bait ketiga merupakan kata yang mengundang rasa iba dan keresahan yang ditujukan kepada para anak jalanan karena tidak seharusnya anak-anak jalanan tersebut bekerja di jalanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penekanan pada bait ketiga dilakukan dengan menampilkan perjuangan anak jalanan yang harus berhadapan dengan para penjaga Istana dalam mencari rezeki sebagai penyemir sepatu dan keadaan mereka yang dekil seperti peralatan semir yang mereka pakai sehari-hari. Serta pemandangan yang sudah sering terjadi di sekitar Istana Negara, dimana banyak anak-anak jalanan yang menggantungkan nasib mereka sebagai seorang tukang semir sepatu di kawasan Istana Negara.

4. Bait Keempat Lirik Lagu *Siang Seberang Istana*

Tamu negara tampak terpesona
Mengelus dadagelengkan kepala
Saksikan perbedaan yang ada

Pada bait keempat lirik lagu *Siang Seberang Istana* tersebut mempresentasikan pandangan pencipta lirik lagu tentang kesenjangan sosial yang terjadi antara anak-anak jalanan dengan para penguass negara. Melihat berbagai perbedaan dan kesenjangan sosial yang menimpa anak-anak jalanan membuat para tamu negara

terkejut, heran, dan tidak percaya serta prihatin dengan apa yang mereka lihat secara langsung di istana negara.

Perbedaan dan kesenjangan sosial yang terjadi membuat para tamu negara tak habis pikir dengan menyaksikan kejadian-kejadian yang sangat memprihatinkan dan tidak layak terjadi, dimana kesenjangan sosial antara para penguasa yang pakaian rapi, berdasi, mengenakan sepatu yang kilat, dengan keadaan anak-anak jalanan yang berjuang sekuat tenaga dan bekerja mencari rezeki menjadi tukang semir sepatu demi kelangsungan hidupnya.

Skema bait keempat lirik lagu ini diawali dengan kedatangan tamu Negara ke Istana Negara. Terdapat kata-kata sindiran yang bermakna sebaliknya dalam lirik lagu tersebut. Kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan Istana Negara merupakan hal utama yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai macam perbedaan yang sesuai dengan realita sehingga disaksikan langsung oleh tamu negara.

Makna yang ditekankan pada bait keempat adalah kesenjangan sosial. Adanya kalimat sindiran yang bermakna berbeda dengan konotasi sebenarnya.

Kalimat yang tersusun pada bait keempat menggambarkan kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan Istana Negara Republik Indonesia yang disaksikan langsung oleh tamu negara dengan respon yang tidak baik serta menggelengkan kepala saat menyaksikan perbedaan yang terjadi.

Pilihan kata pada bait keempat menunjukkan fakta yang terjadi. Dimana para tamu negara menyaksikan langsung kesenjangan sosial antara para penguasa negara dengan anak-anak jalanan yang termarjinalkan.

Penekanan pada bait keempat dilakukan dengan menampilkan respon yang ditunjukkan oleh para tamu negara. Kesenjangan sosial antara kaum penguasa dengan anak-anak jalanan yang mencari rezeki dengan bekerja sebagai tukang semir sepatu. Hal tersebut membuat para tamu negara merasa terkejut melihat perbedaan yang terjadi.

5. Bait Kelima Lirik Lagu *Siang Seberang Istana*

Sombong melangkah istana yang megah
Seakan meludah di atas tubuh yang resah
Ribuan jerit di depan hidungmu
Namun yang ku tahu tak terasa mengganggu

Pada bait kelima yang menjadi reff kedua lagu ini mempresentasikan gagasan atas kesenjangan sosial yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Dalam bait lagu ini terlihat jelas pemandangan diaman para penguasa negara bersikap angkuh, sombong dan terkesan tidak peduli bahwa disekelilingnya nampak rakyatnya masih sangat membutuhkan kesejahteraan. Banyak anak-anak jalanan yang harus bekerja untuk menyambung hidupnya.

Kekurangan, kemiskinan, dan kesengsaraan yang tergambar pada bait kelima lagu ini adalah apa yang sesungguhnya dirasakan rakyat. Banyak sekali anak-anak jalanan yang rela berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan mereka sampai meringis kesakitan akibat kelaparan. Terlihat jelas makna yang ingin disampaikan adalah baagimana sikap petinggi negeri ini yang seolah tidak mencium apa yang sesungguhnya terjadi di sekelilingnya.

Skema yang disampaikan pada lirik lagu tersebut dimulai dari sikap ketidakpedulian para penguasa Negara melihat keadaan yang menimpa rakyatnya. Berbagai macam keprihatinan yang dialami oleh anak-anak jalanan sama sekali tidak mendapatkan perhatian oleh para penguasa Negara.

Makna yang ditekankan pada bait kelima adalah sikap tidak peduli para penguasa negara terhadap adanya anak-anak jalanan yang mencari rezeki sebagai tukang semir sepatu di lingkungan Istana Negara. Berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan sama sekali tidak mendapatkan perhatian sehingga mereka merasa dicampakan oleh para penguasa yang bekerja di Istana Negara.

Kalimat yang tersusun pada bait kelima merupakan sebuah sikap ketidakpedulian dan kesombongan yang dilakukan para penguasa yang bekerja di Istana Negara. Berbagai kesusahan yang dialami oleh anak-anak jalanan dalam mencari rezeki seakan tidak diperhatikan oleh penguasa negara yang seharusnya membantu mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terjadi.

Pilihan kata yang dipakai pada bait kelima menunjukkan reaksi atas sikap penguasa yang tidak mempedulikan nasib anak-anak jalanan. Para penguasa seolah tidak mencium keberadaan rakyatnya yang hidup dengan serba kekurangan sehingga ada anak-anak jalanan yang bekerja sebagai tukang semir sepatu.

Penekanan pada bait kelima dilakukan dengan memperlihatkan respon yang ditunjukkan oleh para penguasa negara. Ketidakpedulian dan mencampakan rakyatnya menjadi hal utama bagaimana penekanan dilakukan. Kesenjangan sosial

antara para penguasa dengan anak-anak jalanan jelas dirasakan bagi mereka yang bekerja sebagai tukang semir sepatu.

6. Bait Keenam Lirik Lagu *Siang Seberang Istana*

Sombong melangkah istana yang megah
Seakan meludah di atas tubuh yang resah
Ribuan jerit di depan matamu
Namun yang ku tahu tak terasa mengganggu

Pada bait keenam lagu ini mempresentasikan gagasan atas kesenjangan sosial yang ingin didampaikan oleh pencipta lagu. Dalam bait lagu ini terlihat jelas pemandangan diaman para penguasa negara bersikap angkuh, sombong dan terkesan tidak peduli bahwa disekelilingnya nampak rakyatnya masih sangat membutuhkan kesejahteraan. Banyak anak-anak jalanan yang harus bekerja untuk menyambung hidupnya.

Kekurangan, kemiskinan, dan kesengsaraan yang tergambar pada bait kelima lagu ini adalah apa yang sesungguhnya dirasakan rakyat. Banyak sekali anak-anak jalanan yang rela berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan mereka sampai meringis kesakitan akibat kelaparan. Terlihat jelas makna yang ingin disampaikan adalah baagimana sikap petinggi negeri ini yang seolah tidak melihat apa yang sesungguhnya terjadi di sekelilingnya.

Skema yang disampaikan pada lirik lagu tersebut dimulai dari sikap ketidakpeduliaan para penguasa Negara melihat keadaan-keadaan yang menimpa rakyatnya. Berbagai macam keprihatinan yang dialami oleh anak-anak jalana sama sekali tidak mendapatkan perhatian oleh mereka para penguasa Negara.

Makna yang ditekankan pada bait keenam adalah sikap tidak peduli para penguasa negara terhadap adanya anak-anak jalanan yang mencari rezeki sebagai tukang semir sepatu di lingkungan Istana Negara. Berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan sama sekali tidak mendapatkan perhatian sehingga mereka merasa dicampakan oleh para penguasa yang bekerja di Istana Negara.

Kalimat yang tersusun pada bait keenam merupakan sebuah sikap ketidakpedulian dan kesombongan yang dilakukan para penguasa yang bekerja di Istana Negara. Berbagai kesusahan yang dialami oleh anak-anak jalanan dalam mencari rezeki seakan tidak diperhatikan oleh penguasa negara yang seharusnya membantu mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terjadi.

Pilihan kata yang dipakai pada bait keenam menunjukkan reaksi atas sikap penguasa yang tidak mempedulikan nasib anak-anak jalanan. Para penguasa seolah menutup mata dengan adanya keberadaan rakyatnya yang hidup dengan serba kekurangan sehingga ada anak-anak jalanan yang bekerja sebagai tukang semir sepatu.

Penekanan pada bait keenam dilakukan dengan memperlihatkan respon yang ditunjukkan oleh para penguasa negara. Ketidakpedulian dan mencampakan rakyatnya menjadi hal utama bagaimana penekanan dilakukan. Kesenjangan sosial antara para penguasa dengan anak-anak jalanan jelas dirasakan bagi mereka yang bekerja sebagai tukang semir sepatu.

7. Bait Ketujuh Lirik Lagu *Siang Seberang Istana*

Gema azan ashar sentuh telinga
Buyarkan mimpi si kecil siang tadi
Dia berjalan malas melangkah kaki
Diraihnya mimpi digenggam tak diletakan lagi

Pada bait ketujuh lirik lagu *Siang Seberang Istana* ini mempresentasikan pandangan pencipta lagu tentang perjuangan yang dialami anak-anak jalanan dalam menggapai impiannya. Banyak anak-anak jalanan yang harus bekerja untuk menyambung hidupnya. Segala upaya dilakukan oleh mereka untuk mewujudkan mimpi-mimpi besarnya. Anak-anak jalanan rela bekerja keras hingga sore hari sebagai tukang semir sepatu untuk mencari rezeki dan sebagai jembatan meraih cita-cita.

Pada bait penutup lagu ini menggambarkan ketidaksesuaian keadaan dan kondisi. Mereka bekerja keras demi mimpi-mimpi dan cita-cita yang tinggi akan kehidupan yang lebih baik. Harapan besar akan masa depan yang selalu mereka menjadi satu-satunya semangat untuk bangkit dan berjuang setiap harinya.

Skema yang disampaikan pada lirik lagu tersebut dimulai dari terdengarnya suara azan ashar yang menandakan sore hari telah tiba. Para anak jalanan harus menunda untuk berharap kehidupan yang layak dari segala usaha yang telah dilakukan di hari itu. Mereka yakin dan percaya bahwa suatu saat dapat mewujudkan segala impiannya.

Makna yang ditekankan pada bait ketujuh ialah rasa lelah akibat seharian bekerja sebagai tukang semir sepatu harus mereka lawan demi segala harapan

yang selama ini mereka dambakan. Memang hal tersebut selama ini belum terjadi, tetapi mereka percaya dan yakin jika suatu saat impian mereka akan terwujud. Mereka berharap agar kemiskinan yang mereka alami segera berganti dengan kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan.

Kalimat yang tersusun pada bait ketujuh terangkai menjadi kesatuan utuh yang berakhir pada pengharapan atas mimpi-mimpi para anak jalanan. Mimpi yang besar untuk memperoleh kehidupan layak agar anak-anak jalanan tidak lagi turun ke jalan untuk bekerja sebagai tukang semir sepatu.

Pilihan kata pada bait ketujuh menunjukkan sebuah reaksi atas pengharapan tentang segala nasib yang lebih baik. Dimana anak-anak jalanan bekerja menjadi tukang semir sepatu hingga suara azan ashar terdengar di telinganya. Namun yang mereka harapkan belum terjadi. Anak-anak jalanan harus rela melangkah kembali dalam menggapai segala impiannya.

Penekanan dalam bait ketujuh memperlihatkan perjuangan yang tidak kenal waktu, perjuangan dilakukan oleh anak-anak jalanan yang bekerja sebagai tukang semir sepatu hingga menjelang sore hari. Hal tersebut mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka yakin jika kelak akan merasakan kehidupan yang lebih layak.

8. Kognisi Sosial Pencipta Lirik Lagu Siang Seberang Istana

Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam dan digunakan untuk memandang suatu peristiwa yang terjadi. Iwan Fals merupakan sosok yang sangat fenomenal dan berpengaruh terhadap perkembangan musik di Indonesia. Karyanya hampir selalu mewakili sisi lain kehidupan masyarakat dan ber lirik tajam tentang ketidakadilan yang ada di Indonesia, seperti lagu Siang Seberang Istana yang menyoroti situasi-situasi tentang kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan segala sesuatu yang merugikan masyarakat kecil.

Berbagai macam faktor yang melatar belakangi kenapa Iwan Fals mencurahkan hati dan pikirannya dalam lagu ini, sebagai musisi yang memiliki keinginan besar untuk melihat bangsanya menjadi maju dan besar dirinya merasa banyak ketidakadilan yang terjadi, kritikan mengenai kaum yang termajinalkan seakan terabaikan. Pada lagu ini terdapat beberapa pendapat dan ideologi penulis lirik dalam melakukan pemaknaan terhadap peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan ketika dituangkan dalam sebuah lirik yang dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, perbedaan, serta ketidakberdayaan kalangan bawah yang hanya menjadi hiasan bagi mereka para penguasa negara. Hal tersebutlah yang menjadikan inspirasi dalam membuat lirik lagu Siang Seberang Istana. Pemerintah yang seharusnya lebih mementingkan kepentingan rakyatnya seakan angkuh, sombong dan tidak peduli dengan realitas yang terjadi. Hal tersebut banyak terjadi dan di lihat langsung oleh Iwan Fals.

9. Konteks Sosial Pencipta Lirik Lagu Siang Seberang Istana

Level ketiga dari analisis van Dijk adalah konteks sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal di produksi dalam masyarakat.

Lewat lagu Siang Seberang Istana Iwan Fals mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kritik sosial melalui sebuah lagu. Lagunya diharapkan dapat dihayati oleh setiap lapisan masyarakat sehingga aspirasinya dapat didengar dan direalisasikan oleh para penguasa negara yang menjalankan roda pemerintahan bangsa Indonesia.

Banyaknya kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, perbedaan, serta ketidakberdayaan kalangan bawah jelas terlihat adanya. Sebagai seorang musisi Iwan Fals berhak mengeluarkan karya yang dapat memberikan perubahan bagi masyarakat.

Melalui lagu Siang Seberang Istana Iwan Fals berharap agar aspirasinya didengar dan diterima, sehingga mempunyai dampak besar bagi perubahan bangsa Indonesia yang lebih baik, khususnya masalah kesenjangan sosial dan kaum termajinalkan.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah adanya struktur teks, kognisi sosial, dan

konteks sosial yang terpresentasikan dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals dengan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Struktur teks lirik lagu tersebut mempresentasikan perjuangan kaum yang termarjinalkan yaitu seorang anak kecil bekerja sebagai tukang semir sepatu yang banyak dijumpai di kota Jakarta. Kaum minoritas menjadi tema utama dalam lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals ini. Kesenjangan sosial yang terjadi terlihat jelas dalam lagu ini. Iwan Fals melakukan pemaknaan terhadap peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan penilaian terhadap peristiwa tersebut. Lahirnya lirik ini berkaitan erat dengan wacana yang berkembang dikalangan masyarakat luas mengenai ketidakadilan, kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, perbedaan, serta ketidakberdayaan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Payuyasa yaitu **“Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV”** mengenai wacana kritis model Van Dijk yang menganalisis tiga permasalahan yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurutnya, wacana yang baik harusnya memberikan bayangan yang utuh dan jelas sehingga tidak menimbulkan banyak persepsi. Secara umum hasil analisis struktur mikro memiliki makna yang implisit. Makna implisit

tersebut menyampaikan maksud dengan halus serta memengaruhi pola pikir masyarakat.

Maka penulis mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan adanya struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terpresentasikan dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals.

Keseluruhan lirik lagu ciptaan Iwan Fals ini mempresentasikan perjuangan kaum yang termarginalkan yaitu seorang anak kecil bekerja sebagai tukang semir sepatu yang banyak dijumpai di kota Jakarta. Kaum minoritas menjadi tema utama dalam lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals ini. Kesenjangan sosial yang terjadi terlihat jelas dalam lagu ini. Iwan Fals melakukan pemaknaan terhadap peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan penilaian terhadap peristiwa tersebut. Lahirnya lirik ini berkaitan erat dengan wacana yang berkembang dikalangan masyarakat luas mengenai ketidakadilan, kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, perbedaan, serta ketidakberdayaan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah di Indonesia menjadikan lagu *Siang Seberang Istana* ini tercipta.

E. Keterbatasan Penelitian

Sepanjang penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mengalami keterbatasan dalam pengkajian. Keterbatasan tersebut berupa keterbatasan buku-buku yang relevan terkait penelitian, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan wawasan mengenai analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dalam karya sastra. Meskipun dalam keterbatasan dan jauh dari

kesempurnaan, akan tetapi penelitian ini akhirnya dapat dirampungkan dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terpresentasikan dalam lirik lagu *Siang Seberang Istana* karya Iwan Fals. Dalam analisis terhadap struktur teks terdapat gagasan umum atau tema sentral yang berusaha dimunculkan dalam wacana lirik lagu ini mengenai ketidaksetujuan pencipta lirik lagu Siang Seberang Istana terhadap kesenjangan sosial dan kemiskinan yang terjadi di kota-kota besar. Berdasarkan kognisi sosial, pencipta lirik lagu ini yaitu Iwan Fals melakukan pemaknaan terhadap peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar, dan rasakan yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan penilaian terhadap peristiwa tersebut. Lahirnya lirik ini berkaitan erat dengan wacana yang berkembang dikalangan masyarakat luas mengenai ketidakadilan, kesenjangan sosial, ketidakseimbangan, perbedaan, serta ketidakberdayaan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah di Indonesia menjadikan lagu Siang Seberang Istana ini tercipta.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, yang menjadi saran penulisan dalam hal ini adalah:

1. Diharapkan peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk untuk mencari dan membaca referensi lain dan lebih banyak sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta memperoleh ilmu pengetahuan baru.
2. Untuk penikmat sastra agar dapat mengapresiasi karya sastra lisan ataupun tulisan serta lebih kritis terhadap makna karya sastra.
3. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk membuka mata terhadap kesenjangan sosial dan ketidakadilan yang terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, A. Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Penerbit YRAMA WIDYA.
- Darma, A. Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Depdikbud. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Kusuma.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Payuyasa, I Nyoman. 2017. "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Acara Mata Najwa di Metro TV" *SEGARA WIDYA Jurnal Hasil Penelitian* Vol. 05 Oktober 2017 hlm 16.
- Primasanti, N A Marisna. 2017. "Kritik Sosial Politik Lagu-lagu Iwan Fals pada 2017 hlm 773-774.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Herman J. 2016. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia.